

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi firman-firman Allah SWT., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS. yang membacanya bernilai ibadah. Ibadah membaca al-Qur'an ini bertujuan untuk mendekatkan diri pembaca dengan sang Khaliq pemilik kalam yang mulia.

Ibadah membaca al-Qur'an mempunyai kedudukan yang istimewa, keistimewaan ini dilihat dari pahala yang diberikan Allah kepada orang-orang yang selalu membacanya. Di antara keutamaan membaca al-Qur'an adalah seperti yang tertera di dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, Nabi Muhammad SAW.. bersabda (An-Nawawi, 1985).

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ, وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ, وَلَا مٌ حَرْفٌ, وَمِيمٌ حَرْفٌ [رواه الترمذی]

Artinya : Dari Ibnu Mas'ud Nabi Muhammad SAW. bersabda : barang siapa yang membaca satu huruf al-Qur'an maka baginya mendapat satu kebaikan dan kebaikan itu bernilai sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu dihitung satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf. (HR. Abu Isa Muhammad Bin Isa At-Tirmidzi)

Keutamaan membaca al-Qur'an seperti digambarkan di dalam hadits tersebut menempatkan membaca al-Qur'an sebagai amalan yang utama. Keutamaan tersebut mendatangkan kebaikan yang berlipat ganda. Kebaikan berupa ketenangan hati, dimudahkan dalam segala urusan, berkahnya rezeki, kesehatan dan kebahagiaan keluarga, bahkan selalu mendapatkan perlindungan dari malaikat rahmat.

Seperti ungkapan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah r.a. Nabi Muhammad SAW. bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ فِيهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ شَاقٌّ عَلَيْهِ فَلَهُ أَجْرَانِ (رواه البخاري و مسلم)

Orang yang pandai membaca al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia, Adapun orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dan susah payah mendapatkan dua pahala. ((HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an dan memiliki kemampuan membaca dengan baik, maka ia mendapatkan perlindungan dari malaikat mulia. Sedangkan orang yang selalu membaca al-Qur'an dengan kemampuan yang masih rendah yaitu terbata-bata maka baginya dua pahala, pahala membacanya dan pahala kesulitan dalam membaca. Yusuf Qardawi menjelaskan bahwa hadits ini merupakan dasar atas motivasi untuk meningkatkan kegemaran membaca al-Qur'an dan kecintaan terhadapnya di tengah-tengah zaman dimana orang banyak yang meninggalkan bacaan al-Qur'an dan mereka berat untuk menggerakkan lisannya dalam membaca al-Qur'an (Qardawi, 1998).

Kalimat (مَاهِرٌ) yang terdapat di dalam *matan* hadits tersebut merupakan tingkatan kemampuan orang yang mendapatkan perlindungan dari malaikat mulia yaitu orang yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, yaitu sesuai dengan bacaan sebagaimana al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW (Qardawi, 1998). Makna kalimat (مَاهِرٌ) menunjuk kepada kemampuan yang dimiliki sebagai hasil proses belajar dan pembiasaan. Dengan demikian kemampuan mahir tidak dapat dilepaskan dari kegiatan mempelajari bacaan-bacaan al-Qur'an.

Sedangkan orang-orang yang kemampuan membaca al-Qur'annya rendah atau tidak mahir (terbata-bata) bagi mereka diberikan dua pahala. Pahala membacanya dan pahala karena terbata-batanya. Penjelasan Nabi SAW ini menempatkan kedudukan belajar membaca al-Qur'an sebagai suatu proses yang bernilai ibadah dan disisi Allah bernilai pahala.

Mempelajari al-Qur'an mulai dari membaca kemudian memahami makna kandungan ayat dan mengamalkannya dalam kehidupan merupakan perintah yang

mulia dan utama. Keutamaan ini dapat dilihat dari perintah Allah yang terdapat pada wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada saat beliau *bertahannuts* di gua hira, Jibril menemui Nabi SAW dan menyampaikan wahyu yang pertama yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Di dalam ayat tersebut Allah perintahkan manusia untuk belajar, perintah tersebut tersurat dari kalimat **اقْرَأْ** (bacalah). Makna lahiriyah kalimat tersebut adalah perintah untuk membaca yang dua objek yaitu yang tertulis dan tidak tertulis. Bahkan Allah mengulang perintah tersebut dengan dua kali pengulangan. Hal ini memberikan makna bahwa sesuatu yang diulang dapat memberikan nilai positif. Keutamaannya adalah: melancarkan dan memfasihkan bacaan, menguatkan hafalan teks yang dibaca, memberikan pemahaman baru dari pemahaman yang dimiliki pembaca sebelumnya (Shihab, 2010).

Makna *bathiniyyah* kalimat **اقْرَأْ** tersebut adalah perintah untuk mempelajari segala sesuatu di dalam kehidupan manusia termasuk mempelajari al-Qur'an dengan memahami makna dan kandungannya. Hal ini menggambarkan bahwa al-Qur'an merupakan bacaan yang mengandung ilmu pengetahuan dan pelajaran yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Membacanya bukan hanya sebagai ibadah yang mendatangkan pahala berlipat bagi pembacanya, melainkan juga merupakan amalan yang memberikan dampak positif bagi peningkatan keimanan dan pengetahuan, terlebih jika kita mampu memahami isi kandungan al-Qur'an, maka tidak ada satu pun kesulitan hidup yang ditemui, karena tidak ada persoalan yang

luput dari jangkauan al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-An'am 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al An'am: 38)

Dari kandungan ayat tersebut dipahami bahwa al-Qur'an tidak hanya memuat tentang pokok-pokok keimanan dan ibadah, akan tetapi memuat pengetahuan dan ilmu yang sangat bermanfaat. Jika ilmu-ilmu tersebut dipahami dengan benar maka ia menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Ilmu-ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an sangat luas, meliputi semua ilmu yang berkaitan dengan alam semesta, ilmu pengetahuan alam, astronomi, sejarah, ilmu agama, kehidupan alam akhirat, dan ilmu-ilmu lainnya.

Di antara ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu sastra dan bahasa. Ayat-ayat al-Qur'an mengandung nilai sastra yang sangat tinggi, sehingga ketika Allah menantang orang-orang kafir untuk membuat satu karya sastra semisalnya al-Qur'an, tidak ada yang mampu menandinginya. Sebagaimana firman Allah di dalam QS Al Baqarah 23 yang berbunyi:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisalnya dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Isi kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa ilmu sastra dan bahasa yang dikandung al-Qur'an sangat tinggi dan tidak dapat ditandingi oleh ahli sastra manapun. Ilmu tentang sastra dan Bahasa dapat dipahami dari bacaan ayat-ayat dan kalimat-kalimat al-Qur'an. Karena apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. pada hakikatnya adalah merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepadanya. Faktor inilah yang menempatkan kalimat-kalimat di dalam ayat al-Qur'an memiliki nilai-nilai *holistik* (suci).

Bacaan al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. merupakan bacaan yang diajarkan malaikat Jibril As. pada saat disampaikan wahyu secara langsung kepadanya. Bahkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan Nabi tersebut berada di dalam pengawasan malaikat Jibril As. dan karenanya ia terpelihara dari kesalahan. Pengajaran ini pun berada di dalam pengawasan Allah, sehingga pada saat Nabi Muhammad SAW. berusaha mempercepat gerak lisan dalam membaca al-Qur'an dengan maksud untuk menghafal bacaannya, Allah langsung menegur Nabi SAW. dengan teguran yang lembut. Sebagaimana disampaikan Allah di dalam QS. Al-Qiyamah: 16-19 berikut :

لَا تُحْرِكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ ۙ ۱۶ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱۸
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ ۱۹

Artinya: Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamulah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamulah penjabarannya(QS. Al-Qiyamah: 16-19)

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menegur Nabi Muhammad SAW. agar tidak menggerakkan lidah dalam membaca al-Qur'andengan cepat sebelum Malaikat Jibril selesai membacanya. Teguran ini bukanlah merupakan sebuah larangan yang keras, tetapi merupakan teguran yang halus yang merupakan bentuk sayang Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Hal itu menandakan bahwa Nabi hanyalah mengikuti bacaan malaikat Jibril As. Adapun mengumpulkannya pada diri Nabi adalah atas tanggungan Allah-lah pengumpulan

bacaannya, sehingga sempurna pengucapannya atau pengumpulannya di dalam dada Nabi dan mampu menghafalnya tanpa susah payah.

Dari kandungan tersebut dipahami pula bahwa Nabi Muhammad SAW. sama sekali tidak memiliki keterlibatan yang prinsip menyangkut al-Qur'an selain menerima bacaannya dan menyampaikannya kepada umat manusia. Penjelasan beliau menyangkut al-Qur'an baik dengan ucapan maupun pembenaran dan percontohan yang beliau lakukan semuanya adalah di bawah tuntunan Allah SWT.. Sebagaimana penjelasan Allah di dalam QS Al Najm ayat 3 yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),

Apa yang dibaca Nabi berupa ayat-ayat al-Qur'an adalah berasal dari malaikat Jibril AS. Bukan merupakan kata-kata yang keluar dari hawa nafsu Nabi SAW. Demikian selanjutnya bacaan yang telah diterima Nabi Muhammad SAW. dari malaikat Jibril As tersebut disampaikan kepada para sahabat, kepada para tabi'in dan tabi'it tabi'in dan akhirnya bacaan sampai kepada seluruh umat Islam di seluruh dunia secara sambung menyambung. Termasuk di dalamnya adalah bacaan yang sampai kepada para ulama dan umat Islam di Indonesia.

Bacaan al-Qur'an yang syi'ar dan berkembang di masyarakat Indonesia adalah bacaan Imam 'Ashim riwayat Hafs. Bacaan tersebut diajarkan secara turun temurun dari para guru dan ulama dahulu yang membawa dan menyebarkan Islam di Indonesia (Junaidi, 2010). Bacaan imam 'Ashim ini kemudian menyebar dan berkembang pesat di seluruh pelosok Indonesia sejak saat itu hingga sekarang. Penyebaran bacaan al-Qur'an tersebut sejalan dengan penyebaran Islam. Karena bacaan para ulama yang membawa dan menyebarkan Islam tersebut adalah bacaan riwayat Hafs dari imam 'Ashim.

Bacaan tersebut berbeda dengan bacaan al-Qur'an di negara lain seperti Afrika dan Yaman. Di kedua negara ini bacaan al-Qur'an yang berkembang adalah bacaan imam Nafi' dan imam Ibnu 'Amir. Demikian pula dengan negara-negara

lain selain yang disebutkan tadi (Junaidi, 2010). kondisi tersebut menjelaskan bahwa bacaan riwayat Hafs dari imam 'Ashim lebih berkembang pesat di Indonesia dibandingkan dengan bacaan riwayat lainnya.

Penyebaran bacaan al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa bacaan al-Qur'an itu tidak hanya satu tetapi beragam. Ragam bacaan al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. tidak hanya satu macam bacaan saja tetapi terdiri dari beberapa bacaan, yang secara garis besar disesuaikan dengan dialek (*lahjah*) suku-suku bangsa Arab pada saat al-Qur'an itu diturunkan (Junaidi, 2010).

Keanekaragaman bacaan merupakan khazanah pengetahuan yang sangat berharga dalam kajian ilmu al-Qur'an. Penyebaran bacaan al-Qur'an tersebut menunjukkan perkembangan ilmu yang terkait dengan bacaan al-Qur'an. Di antara cabang-cabang ilmu al-Qur'an yang mengkaji dan mengetahui bacaan kata atau kalimat al-Qur'an baik yang dibaca dengan cara yang sama ataupun dengan cara yang berbeda yang disandarkan kepada orang yang memindahkannya kepada kita (Salim, 2007), itulah yang dikenal dengan *Qiraat Sab'*.

Sebagai suatu ilmu, *Qiraat Sab'* mulai dibakukan pada sekitar abad ke-3 H, ulama yang berjasa dalam hal ini adalah Abu Bakar Ahmad bin Musa al-'Abbas atau lebih dikenal dengan Ibnu Mujahid (Al-Suyuthi, 1989). Ilmu tersebut mengklasifikasikan tujuh macam bacaan yang dikukuhkan sebagai bacaan yang berbasis *sanad* dari jalur penyampaian yang mutawatir yang finalnya bersandar kepada bacaan Nabi Muhammad SAW. Ketujuh bacaan tersebut dinisbahkan kepada imam-imam *qiraat* yang secara keilmuan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Bahkan selain yang tujuh macam bacaan yang dinisbahkan kepada tujuh imam ini, dalam diskursus ilmu *Qiraat Sab'* yang lebih serius dijumpai juga nama tiga orang imam yang terkenal di kalangan komunitas muslim sehingga menjadi sepuluh orang imam yang periwayatannya mutawatir (Junaidi, 2010).

Perkembangan ilmu *Qiraat Sab'* di Indonesia, pada mulanya terbatas di kalangan ulama-ulama yang secara khusus menimba ilmu ke Mekkah dan Madinah secara personal, akan tetapi pada masa selanjutnya, perkembangan ilmu *Qiraat Sab'* ini lebih pesat setelah melembaga di dalam kurikulum PTIQ (Perguruan

Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Jakarta pada tahun 1971, sebuah Perguruan Tinggi yang secara khusus mengkaji dan mengembangkan al-Qur'an baik itu *nagham*, *Qiraat Sab'* dan *tahfiz*(PTIQ, 2001).

Selanjutnya, perkembangan ilmu *Qiraat Sab'* di masyarakat semakin populer setelah dimasukkannya cabang tilawah *Qiraat Sab'* ke dalam salah satu cabang lomba MTQ tingkat Nasional yang dilaksanakan pada tahun 2002 di Nusa Tenggara Barat(Nasional, 2003). Melalui syi'ar MTQ ini Ilmu *Qiraat Sab'* mulai dikenal di kalangan masyarakat. Akan tetapi perkembangannya masih sangat terbatas pada kelompok kajian-kajian al-Qur'an dan pada kalangan pesantren.

Di antara pesantren-pesantren yang mengkaji ilmu *Qiraat Sab'* adalah pesantren Al Falah Nagreg Bandung di Kabupaten Bandung dan pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang Kabupaten Garut. Kedua pesantren tersebut merupakan pesantren yang terletak di wilayah Jawa Barat. Pesantren dengan jumlah santri yang selalu bertambah banyak pada setiap tahunnya merupakan lembaga pendidikan potensial bagi program kaderisasi ilmu al-Qur'an khususnya ilmu *Qiraat Sab'* di Jawa Barat dan umumnya di Indonesia.

Oleh karena itu pengembangan pesantren bagi kemajuan pendidikan Islam merupakan bentuk perhatian dan peran masyarakat dalam upaya melestarikan al-Qur'an. Upaya ini terbukti dari lahirnya para *qari-qari'ah* yang berprestasi di tingkat regional bahkan nasional dan internasional dari kedua pesantren tersebut.

Keberhasilan kaderisasi al-Qur'an yang dilaksanakan di kedua pesantren tersebut sangat bergantung kepada keberhasilan pembelajaran yang terprogram dan kontinyu. Demikian pula dengan peran pimpinan kedua pesantren menjadi penentu keberhasilan kaderisasi dan kesuksesan pembelajaran *Qiraat Sab'*. kedua pimpinan pesantren tersebut memiliki ilmu *Qiraat Sab'* yang sangat dalam dan luas. Kedalaman dan keluasan ilmu al-Qur'an yang dimiliki pimpinan kedua pesantren tersebut diketahui dan diakui oleh para ulama di Jawa Barat, khususnya dan secara nasional pada umumnya. Pengakuan tersebut dibuktikan dengan adanya *sanad Qiraat Sab'* keduanya yang silsilahnya bersambung kepada para ulama dan guru-guru *Qiraat* sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian maka keduanya memiliki *sanad* yang *shohih*.

Proses pembelajaran *Qiraat Sab'* yang dilaksanakan di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut merupakan salah satu *prototype* pembelajaran *Qiraat Sab'* yang bisa dijadikan contoh bagi pengembangan ilmu *Qiraat Sab'* di Bandung khususnya dan di Jawa Barat pada umumnya. Mengingat kedudukan kedua pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan yang strategis dalam pengembangan ilmu *Qiraat Sab'*, khususnya di Jawa Barat, maka peneliti perlu untuk mengadakan penelitian yang mendalam terkait dengan pembelajaran *Qiraat Sab'*. Alasan tersebut didukung pula dengan munculnya permasalahan yang muncul pada kedua pesantren.

Permasalahan yang ada di dalam pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung di antaranya adalah bagaimana kontinuitas atau kebersambungan pemrograman kegiatan pembelajaran *Qiraat Sab'* setelah wafatnya pimpinan pesantren KH Ahmad Syahid. Permasalahan tersebut merambah kepada permasalahan lain yaitu bagaimana kaderisasi tenaga pengajar *Qiraat Sab'* sehingga keterbatasan tenaga pengajar dapat diatasi di pesantren ini. Demikian pula dengan program pembelajaran *Qiraat Sab'* yang dilaksanakan. Dua hal tersebut merupakan permasalahan prinsip yang berpengaruh kepada percepatan ketuntasan belajar dan keefektifan proses pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren ini.

Hal lain yang menjadi permasalahan di dalam pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung adalah tentang penggunaan dan pemilihan metode pembelajaran *Qiraat Sab'*, dari hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti, metode yang digunakan cenderung monoton dan tidak bervariasi, hal ini dapat mengakibatkan kejenuhan dan berujung kepada kevakuman dalam proses pembelajaran.

Sama seperti pesantren Al Falah Nagreg Bandung, permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut terkait dengan kaderisasi tenaga pengajar di pesantren ini sepeninggal KH. Makmun Bakri pimpinan pesantren. Permasalahan tersebut berkembang kepada pelaksanaan pembelajaran *Qiraat Sab'* dengan tenaga pengajar yang terbatas dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan proses ketuntasan belajar. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh manajemen pesantren yang bersifat

tradisional, familiar dan sederhana yang berdampak kepada pengadaan sarana prasarana dan media pembelajaran yang seadanya.

Walaupun permasalahan menimpa kedua pesantren tersebut, memilih kedua pembelajaran *Qiraat Sab*, peneliti melihat beberapa kelebihan pada keduanya, kelebihan tersebut nampak pada proses pembelajaran *Qiraat Sab* yang dilaksanakan dengan terencana, sistematis dan berkesinambungan, serta jelasnya tahapan-tahapan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Sedangkan beberapa kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran *Qiraat Sab* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut di antaranya adalah: *pertama*, Pembelajaran *Qiraat Sab* tersebut membutuhkan waktu yang relatif cukup lama terutama jika dihubungkan dengan program pembelajaran ketuntasan belajar. *Kedua*, tidak adanya pemanfaatan teknologi yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran, seperti penggunaan jaringan internet yang dapat mengakses contoh-contoh bacaan para *qari* atau *syekh* yang dapat dijadikan rujukan. Walaupun ada penggunaan media-media tersebut hanya dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal ini menjadi penting karena pemilihan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran *Qiraat Sab* pada kedua pesantren tersebut, seperti yang peneliti amati, dapat membantu para santri (peserta didik) dalam proses penguatan pada pelafalan bacaan yang benar, sehingga dapat melekat erat di dalam memori (ingatan) para santri. Proses penguatan tersebut dilaksanakan dengan cara pengulangan yang terus menerus sehingga akhirnya menjadi *malakah* (menyatu) pada bacaan mereka.

Berdasarkan gambaran tentang pembelajaran *Qiraat Sab* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti pembelajaran *Qiraat Sab* dalam meningkatkan *tartil* al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Sebagai upaya untuk mengembangkan kajian 'ulum al-Qur'an dan upaya dalam menciptakan kaderisasi al-Qur'an yang handal, yang menguasai ilmu *Qiraat Sab* dengan baik tidak hanya sekadar teori melainkan juga praktek yang benar, serta menjadi pelopor bagi syi'arnya al-Qur'an, pembelajaran *Qiraat Sab* yang

terprogram dan sistematis serta kontinu merupakan hal yang mutlak untuk dilaksanakan. Penelitian tentang pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren merupakan bagian penting juga untuk dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa tujuan pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut ?
2. Bagaimana kualifikasi tenaga pengajar *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut ?
3. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut?
4. Apa ruang lingkup materi pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut?
5. Apa media yang digunakan dalam pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut?
6. Bagaimana evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut?
7. Sejauh mana dampak pembelajaran *Qiraat Sab'* terhadap peningkatan *tartil* al-Qur'an di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Tujuan pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut.
2. Kualifikasi tenaga pengajar *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut
3. Metode pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut

4. Ruang lingkup materi pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut
5. Media yang digunakan dalam pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut
6. Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut
7. Dampak pembelajaran *Qiraat Sab'* terhadap peningkatan *tartil* al-Qur'an di pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang model pembelajaran al-Qur'an secara umum dan pembelajaran *Qiraat Sab'* secara khusus.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Praktisi Pengelolaan Pesantren Al Falah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pembelajaran *Qiraat Sab'* dalam meningkatkan *tartil* al-Qur'an yang telah dilaksanakan guna menerapkan model pembelajaran *Qiraat Sab'* yang ideal bagi peningkatan kualitas pembelajaran di pesantren Al Falah Nagreg Bandung. Di samping itu disertasi ini dapat dijadikan bahan dalam penyusunan program pembelajaran *Qiraat Sab'* sebagai suatu program yang sistematis dalam bagian pengembangan ulum al-Qur'an di pesantren yang secara khusus berorientasi kepada al-Qur'an.

2. Praktisi Pengelolaan Pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan model pengembangan pembelajaran *Qiraat Sab'* yang ideal dalam rangka meningkatkan *tartil* al-Qur'an di pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut. Disertasi ini juga dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi program pembelajaran *Qiraat Sab'* yang selama ini dilaksanakan di pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri dan pengembangan pesantren sebagai lembaga pengembang ilmu al-Qur'an.

3. Akademisi dan Peneliti

Bagi para akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal dan data lanjutan untuk menganalisa pembelajaran *Qiraat Sab'* di pondok pesantren sebagai bagian dari pembelajaran tilawah al-Qur'an untuk dapat diaplikasikan di lembaga-lembaga lain selain pesantren dan majlis al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Kemurnian al-Qur'an tidak terlepas dari upaya setiap muslim untuk selalu menjaga dan memeliharanya. Di antara sekian banyak usaha untuk menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an tersebut adalah dalam bentuk penanaman nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Salah satu upaya penanaman nilai-nilai al-Qur'an tersebut adalah melalui proses pendidikan.

Pendidikan merupakan proses yang mampu meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali peserta didik menuju kedewasaan pribadinya. Dengan istilah lain pendidikan mengantarkan manusia memahami hakikat dirinya sebagai manusia. Hal ini sesuai dengan pandangan Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha pertolongan kepada manusia agar menjadi manusia (Tafsir, 2014).

Berdasarkan pandangan tersebut maka diperlukan upaya yang serius, sistematis, melembaga dan berkelanjutan dari seluruh pihak yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan agar manusia mampu menemukan kehidupan yang lebih sejahtera, maju dan beradab. Format yang tepat untuk mewujudkan hal tersebut melalui kegiatan belajar dan mengajar, karena ia merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Dengan demikian dapat peneliti sampaikan bahwa penanaman nilai-nilai al-Qur'an di dalam kehidupan secara langsung dapat diupayakan dengan melalui proses pembelajaran.

Pandangan ini didasarkan pada teori pembelajaran yang disampaikan Al Ghazali. Menurutnya, pada hakikatnya pembelajaran adalah upaya memanusiakan manusia (Ghazali, 2014). Konsep belajar ini sesuai dengan aliran psikologi belajar humanisme dengan prinsip-prinsip belajar humanistic yang meliputi:

1. Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami
2. Belajar berarti jika materi pelajaran sesuai dengan maksudnya sendiri
3. Belajar akan bermakna jika manusia melakukannya, bertanggung jawab, berinisiatif, percaya diri, kreatif, mawas diri, introspeksi dan terbuka (Sumanto, 2009)

Dengan demikian maka *Grand theory* yang digunakan di dalam membahas pembelajaran *Qiraat Sab'* ini adalah teori akhlak Al Ghazali. Teori Al Ghazali ini menggagas konsep belajar sebagai bagian dari ibadah yang tujuan akhirnya adalah mencari ridha Allah (Mahmud, 1994). Hakikat belajar diarahkan untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT dan membentuk akhlak yang mulia. Oleh karena itu di dalam prosesnya segala langkah dan tahapan didasarkan kepada nilai-nilai suci yang diadaptasi dari al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Dua sumber tersebut menurut Al Ghazali sebagai pedoman baku yang tidak boleh berubah.

Menjadikan al Qur'an dan hadits Nabi SAW sebagai asas dan landasan konsep belajar tersebut didasarkan pada alasan bahwa al Quran adalah firman-firman Allah dan wahyu terakhir yang turun dari langit, dengan tujuan untuk diamalkan oleh manusia sebagai pedoman kehidupan mereka. Dan keberadaan hadits Nabi SAW adalah sebagai penjelas al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu, agar kandungan al-Qur'an dan hadits Nabi SAW dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia, perlu upaya untuk memahami dan merenungkan makna kandungannya. Proses memahami dan merenungkan kandungan al-Qur'an sehingga dengannya dapat meningkatkan keimanan kepada Allah dikenal dengan istilah *tadabbur* al-Qur'an.

Menadabburi al-Qur'an dipahami sebagai mengambil manfaat dari al-Qur'an dengan memusatkan hati ketika membaca dan mendengarkannya, memfokuskan pendengaran dan menghadirkan hati seperti seseorang yang sedang diajak bicara oleh Allah SWT (al-Jauziyyah, 2017). Untuk mencapai tingkat *tadabbur* al-Qur'an maka hendaklah menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan, karena tujuan membaca adalah untuk mengamalkan dan berpegang pada isi kandungannya.

Dengan demikian maka membaca al-Qur'an merupakan proses menuju tahapan *tadabbur* al-Qur'an, dan itu semua dapat dicapai melalui pembelajaran.

Dengan demikian pembelajaran al-Qur'an ditujukan tidak hanya mampu menguasai bacaan al-Qur'an dengan fasih dan benar, tetapi juga mampu merenungi isi kandungannya sehingga dapat diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membentuk akhlak qur'ani. Akhlak yang dihasilkan dari proses pembiasaan berdasarkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an yang suci.

Kesucian al-Qur'an tidak hanya disebabkan oleh karena kalam tersebut berasal dari Allah yang maha suci, tetapi juga terpancar dari kalimat-kalimatnya yang bernilai sastra tinggi dengan berbagai ragam bacaannya yang unik dan variatif. Keindahan bacaan yang disebabkan oleh perubahan bunyi huruf dan harakat serta panjang pendeknya hukum bacaan menguatkan kedudukan al-Qur'an sebagai mukjizat abadi.

Middle theory yang digunakan dalam bangunan kerangka berfikir penelitian ini adalah teori *Qiraat Sab'*. Teori ini menjadi acuan yang jelas dan spesifik tentang pembelajaran yang dibahas di dalam disertasi ini. Teori tentang *Qiraat Sab'* secara global bermuara kepada kajian kalimat-kalimat al-Qur'an yang memiliki persamaan dan perbedaan bacaan berdasarkan periwayatan yang bersambung sanadnya kepada Nabi Muhammad SAW.

Qiraat Sab' dipahami sebagai ragam bacaan al-Qur'an yang mewakili dialek (*lahjah*) suku dan kabilah saat diturunkannya kepada Nabi SAW yang berbangsa dan berbahasa Arab, memosisikan al-Qur'an sebagai kitab yang terpelihara bacaannya dari *ijtihad* manusia di dalam periwayatannya. Hal ini didasarkan karena *Qiraat Sab'* sebagai ilmu *naqli* dan bukan *ijtihadi*. Peran Nabi SAW. hanya sekadar penerima dan penyampai al-Qur'an itu kepada para sahabat yang dilanjutkan kepada para tabi'in dan generasi setelahnya. Nabi tidak ber*ijtihad* di dalam bacaan al-Qur'an. *Ijtihad* Nabi SAW. dalam penetapan hukum yang bukan melalui wahyu dalam masalah yang tidak terkait dengan halal dan haram (Supiana, M Karman, 2012).

Periwayatan bacaan *Qiraat Sab'* memotivasi untuk terus menggali dan memahami al-Qur'an sebagai suatu ilmu yang memberikan pemahaman tentang bagaimana membacakan kalimat-kalimat al-Qur'an dan cara periwayatannya baik pada kalimat yang sesuai maupun yang berbeda beserta penjelasan tentang proses

perwayatannya (Muhaisin, S.,1997). Uraian tersebut merupakan rumusan yang jelas tentang hakikat dari *Qiraat Sab'* sebagai ilmu yang pemahamannya tidak bisa terlepas dari rantai periwiyatan.

Kemutawatiran *Qiraat Sab'* disepakati oleh para jumbuh ulama, walaupun ada ulama yang memahami kemutawatirannya ini, hanya di kalangan para imam *Qiraat* dan bukan dari Nabi Muhammad SAW. seperti keraguan imam Badruddin al-Zarkasyi. Dalam argumennya Al-Zarkasyi beralasan karena *sanad* yang disebutkan oleh para imam *Qiraat Sab'* dalam kitab-kitab *qiraat* mereka, merupakan riwayat perorangan yang tidak mencapai derajat mutawatir.

Menjawab keraguan Al Zarkasyi tersebut, para ulama telah memberikan tanggapan yang jelas, Al-Qusthalani misalnya, menyatakan bahwa terbatasnya *sanad* yang disebutkan oleh para imam *qiraat* tidak menafikan adanya *sanad qiraat* tersebut dari para rawi lainnya. Dinisbatkannya *Qiraat Sab'* kepada para imam tersebut dengan menyebutkan imam tertentu sebagai sandaran periwiyatan *qiraat* mereka, dimaksudkan untuk memelihara *qiraat* dan untuk mengingat guru-guru mereka. Sementara masing-masing mereka pada generasi manapun menerima *qiraat* tersebut dari *sanad* yang mencapai derajat mutawatir. Hal ini dikarenakan al-Qur'an di negeri manapun diterima oleh sekelompok orang banyak dari orang banyak melalui para imam *qiraat* mereka.

Kalimat yang sama dan berbeda di dalam bacaan *Qiraat Sab'* merupakan obyek kajian yang terkait tidak hanya dari sisi periwiyatan, terkait juga di dalamnya dari sisi lain yaitu adanya pembelajaran al-Qur'an yang disampaikan secara estafet, sehingga menghasilkan bacaan yang sesuai dengan kaidah dan hukum bacaan, sebagaimana al-Qur'an diturunkan. Proses tersebut berantai sejak bacaan al-Qur'an disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada sahabat kemudian kepada tabi'in, diteruskan kepada tabi'ut tabi'in dan akhirnya sampai kepada kita.

Qiraat Sab' sampai ke Indonesia dengan melalui penyebaran para ulama *qiraat* yang dipelopori pembawa Islam ke Nusantara. Mereka memperkenalkan ragam bacaan al-Qur'an yang langsung dibawa oleh para wali dari negeri asalnya Mekkah al Mukarromah.

Kendati demikian perkembangan *Qiraat Sab'* di Indonesia tidak sepesat perkembangan Islam. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya bacaan al Quran pada beberapa riwayat yang berkembang di Indonesia. Seiring dengan perkembangannya tersebut, *Qiraat Sab'* banyak mengalami kemajuan, tetapi hanya pada beberapa imam *qiraat* dan *perawi* saja. Itulah yang mengakibatkan *Qiraat Sab'* masih jarang ditemukan di Indonesia.

Upaya untuk membantu pengembangan ilmu *Qiraat Sab'* adalah melalui jalur pendidikan dan pengajaran. Di antara lembaga yang turut serta dalam pengembangan *Qiraat Sab'* tersebut adalah pondok Pesantren. Lembaga ini selain merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, juga merupakan lembaga yang tepat dalam pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an.

Applied theory atau teori terapan program pembelajaran *Qiraat Sab'* ini adalah teori *tartil* al-Qur'an. Teori tersebut sangat terkait dengan teori membaca sebagai kerangka bangunannya. Keterkaitan *tartil* dengan membaca sangatlah erat. Karena membaca bukan hanya sebuah keterampilan, tetapi menuntut keahlian yang karenanya dibutuhkan pemahaman secara teoretis.

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, pikiran, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2007). Dalam tulisannya Farida Rahim juga mengutip Klein, dkk. yang menerangkan bahwa definisi membaca mencakup: (1) Membaca merupakan suatu proses, (2) Membaca adalah strategi, (3) Membaca merupakan interaktif (Rahim, 2007).

Membaca sebagai suatu proses dimaksudkan bahwa informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca sebagai sebuah strategi dapat dipahami bahwa dengan membaca seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan membaca sebagai interaktif artinya bahwa membaca merupakan sebuah interaksi secara langsung antara pembelajar dan sumber belajar dalam suatu proses belajar.

Terkait dengan membaca sebagai suatu proses, Santoso juga menjelaskan bahwa ia merupakan aktifitas yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) aspek

sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) aspek perspektual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (5) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca (Santoso, 2007).

Membaca Al-Qur'an adalah aktifitas yang merupakan gabungan keseluruhan aspek tersebut. Hal ini disebabkan karena membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, melafalkan apa yang tertulis dalam firman Allah SWT. Kemudian merenungkan apa yang dipahami. Untuk bisa membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal huruf-huruf dan mampu melafalkan atau mengujarkannya dengan benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah pelafalannya (Hikmia, 2017).

Berdasarkan teori membaca tersebut, maka membaca Al-Qur'an tidaklah sekadar membaca tetapi merupakan aktifitas yang meliputi dua proses yaitu proses visual dan proses berfikir. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) al-Qur'an ke dalam kata-kata lisan dan bunyi. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kalimat, pemahaman kaidah hukum bacaan, interpretasi, penerapan intonasi dan lajyah, serta proses *pentadabburan*.

Aktifitas membaca sebagai kedua proses tersebut dibutuhkan di dalam bacaan al-Qur'an. dalam pelaksanaannya ia menuntut berfungsinya organ tubuh yang terkait dengan aktifitas membaca yaitu berupa mata, telinga, lisan, mulut, otak dan hati untuk mengenal, memahami memikirkan dan merenungkan untuk mencapai kemampuan *tartil* al-Qur'an. Dalam kaitan perenungan makna isi kandungan Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk membaca secara *tartil*, yakni membaca dengan pelan-pelan, tenang dan teratur sesuai kaidah ilmu tajwid dan menurut Asy-Suyuthy yang dikutip oleh Yusuf Al-Qardhawi, "disunatkan *tartil* ketika membaca Al-Qur'an" (Qardawi, 1998).

Di samping itu membaca al-Qur'an tidak hanya membutuhkan persyaratan teoretis tentang membaca seperti tergambar di dalam penjelasan sebelumnya, tetapi mengharuskan pembacanya mengkondisikan dirinya dalam kesucian, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk rohani. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an adalah bacaan yang memiliki nilai kesakralan khusus yang disebabkan karena dzatnya sebagai kalam Allah yang maha agung dan suci.

Ketartilan dihasilkan dari proses pembiasaan membaca. Keterampilan membaca *tartil* bukan sekadar keterampilan biasa tetapi membutuhkan kemampuan memahami teori yang terkait dengan hukum bacaan dan kemampuan menerapkannya di dalam praktek yang ditujukan untuk perenungan makna dan didasarkan kepada sandaran sanad yang mutawatir.

Ketartilan di dalam membaca *Qiraat Sab'* di samping menuntut untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu bacaan juga membutuhkan kebersambungan dengan ahli al-Qur'an secara shohih. Komponen ini sangat penting karena bacaan *Qiraat Sab'* diperoleh berdasarkan periwayatan dalam jalur yang shohih atau tidak memiliki cacat dan terputus sanadnya.

Kemampuan *Tartil* sebagaimana disebutkan, merupakan tingkat kemampuan membaca sampai kepada tingkat kefasihan setiap huruf al Qur'an dan memahami *waqaf* kalimat atau ayat al Qur'an. Dengan demikian maka *tartil* itu lebih kepada pengucapan yang ditujukan untuk mampu menadabburi al-Qur'an. Bacaan al-Qur'an sampai ke tingkat huruf al-Qur'an dengan perubahannya berimplikasi kepada berbedanya makna yang dikandung setiap kalimat al-Qur'an. Demikian pula dengan memahami *waqaf* (tanda berhenti pada bacaan al-Qur'an) merupakan kemampuan menghentikan bacaan pada kalimat yang tepat, baik secara *lafdzi* maupun secara *ma'nawi*. Berwaqaf yang benar berpengaruh kepada pemahaman kalimat yang benar pula, sehingga memudahkan dalam proses menuju *tadabbur* al-Qur'an. oleh karena itu dari penjelasan tentang membungkus huruf dan memahami *waqaf* adalah merupakan kemampuan dalam keterampilan membaca al-Qur'an dan merupakan tahap awal untuk menuju ke tingkat *tadabbur* al-Qur'an.

Ayat-ayat al-Qur'an bukan hanya sekadar teks yang terdiri dari susunan huruf pembentuk kata dan kalimat seperti bacaan umumnya, ia terdiri dari susunan huruf-huruf yang secara implisit mempunyai *sir* atau kandungan rahasia tertentu. Implikasinya adalah mempunyai kedudukan yang jauh lebih tinggi dan mulia dibanding bacaan lain selain al-Qur'an, seperti hadits dan bacaan dzikir lainnya. Perbandingan tersebut digambarkan Nabi SAW seperti keutamaan Allah atas segala makhlukNya.

Nabi SAW bersabda:

يَقُولُ الرَّبُّ : مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنَ وَذَكَرَنِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ مَا أَعْطَيْ السَّائِلِينَ وَ فَضَّلُ
كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضَّلِ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى سَائِرِ خَلْقِهِ (رواه الترمذي)

Allah SWT berfirman: Siapa yang sibuk membaca al-Qur'an dan berdzikir kepada-Ku sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, maka akan kuberikan sebaik-baik apa yang kuberi kepada orang yang meminta. Sedangkan keutamaan firman Allah di antara seluruh perkataan seperti keutamaan Allah atas seluruh ciptaan-Nya. (HR. At Tirmidzi)

Berdasarkan kedudukan kalimat dan ayat al-Qur'an seperti gambaran hadits tersebut maka membaca al-Qur'an mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia. Alasan lain yang menunjukkan kekhususan membaca al-Qur'an adalah bahwa setiap huruf al-Qur'an mempunyai makna. Hal ini tergambar dari kalimat do'a khotmil qur'an yang isinya memohon agar setiap huruf yang dibaca bernilai seperti kandungan yang dimilikinya. Setiap huruf *alif* yang dibaca agar dijadikan kelembutan hati (*ulfatan*), setiap huruf *Ba'* yang dibaca agar menjadi keberkahan dan kebaikan (*barkatan*). Setiap huruf *Tsa* yang dibaca agar dijadikan pujian dan pahala (*tsana'* dan *tsawaban*) dan seterusnya.

Mengingat demikian luas kandungan rahasia setiap huruf al-Qur'an yang dibaca, maka membaca kalimat bahkan huruf al-Qur'an berbeda dengan bacaan kalimat dan huruf lainnya. Oleh karenanya membaca huruf al-Qur'an bukan sekadar sampai kepada tingkatan fasih, tetapi *tartil* yaitu sampai kepada perenungan maknanya.

Bacaan *tartil* merupakan kompetensi yang kepadanya semua pembaca al-Qur'an menuju. Di dalam QS. Al Muzzammil ayat 4 yang berbunyi:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartil*).

Ayat tersebut merupakan dalil tentang perintah membaca al-Qur'an dengan *tartil*. Kandungan ayatnya tidak hanya berisi perintah tetapi juga meliputi ketentuan tentang bagaimana seharusnya bacaan al-Qur'an itu diberlakukan. Ahmad Fathoni menguatkan bahwa perintah tersebut tidak hanya sekedar *tartil* tetapi bacaan yang benar-benar *tartil*, sebagaimana kandungan kalimat ترتيلاً di dalam ayat tersebut (Fathoni, 2017).

Dasar hukum tentang perintah *tartil* disampaikan pula oleh Nabi Muhammad SAW. dalam salah satu hadits, beliau bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: إِفْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Artinya: dikatakan kepada shahibul Qur'an bacalah dan naiklah (ke derajat yang lebih tinggi) bacalah dengan *tartil* sebagaimana kamu membacanya dengan *tartil* ketika di dunia, tempat yang dijanjikan bagimu bertepatan dengan ayat terakhir yang kamu baca. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan An Nasai)

Hadits tersebut berisi perintah untuk membaca al-Qur'an. Bacaan al-Qur'an yang dikehendaki Nabi di dalam hadits tersebut adalah bacaan yang *tartil* yaitu bacaan yang tenang dan khusyu' sehingga si pembaca dapat memahami makna dan kandungan ayat yang dibaca, dan pada akhirnya diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka bacaan al-Qur'an yang *tartil* dapat mengantarkan kepada ketaqwaan. Balasan orang yang taqwa adalah surga yang penuh dengan kenikmatan.

Orang yang ketika di dunia membaca al-Qur'an dengan *tartil* di akhirat nanti mendapat kenikmatan berupa derajat yang tinggi di surga sebagai balasan atas ketaqwaannya. Ketaqwaan yang dihasilkan melalui perenungan yang mendalam tentang kandungan al-Qur'an sebagai tujuan utama *tartil*, membentuk sikap dan perilaku yang baik.

Buah dari tujuan utama ini adalah pembentukan akhlaq Qur'ani yaitu akhlaq yang didasarkan al-Qur'an. Tujuan *tartil* sebagai hasil suatu proses pembelajaran

ini sesuai dengan konsep belajar Al Ghazali tentang bahwa tujuan pembelajaran hakikatnya adalah pembentukan akhlak yang mulia. (Mahmud, 1994).

Kemampuan *tartil* al-Qur'an hanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang dilaksanakan di majlis al-Qur'an, pesantren dan lembaga sejenis lainnya. Keberadaan lembaga-lembaga dan majlis al-Qur'an tersebut sangat penting, ia turut membantu dalam melestarikan ilmu-ilmu al-Qur'an. Salah satu di antara ilmu-ilmu al-Qur'an tersebut adalah ilmu *Qiraat Sab'*, ilmu yang secara khusus membahas dan mempelajari tentang bacaan al-Qur'an yang diperoleh dari jalur-jalur periwayatan yang bersambung dari para ulama sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Secara mutawatir.

Pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren bertujuan mentartilkan al-Qur'an. Pada tataran konsep, *tartil* merupakan kemampuan seorang dalam membaca al-Qur'an dengan benar sampai kepada pelafalan huruf demi huruf dengan fasih sesuai *makhraj* dan *sifatnya* dan sesuai dengan haq dan mustahaqnya. (Sumin, 2014) Sebagai ilmu yang kekuatannya terdapat pada *pentransferan* bacaan melalui jalur-jalur periwayatan, mentartilkan al-Qur'an merupakan kemampuan yang perolehannya bukan dari hasil ijtihad, tetapi dari jerih payah para ulama al-Qur'an yang menyampaikannya melalui pengajaran kepada murid-muridnya sebagai satu rangkaian yang bersambung dari generasi ke generasi yang sampai kepada kita.

Seperti tergambar dalam uraian sebelumnya bahwa untuk mencapai tingkatan *tartil* al-Qur'an tersebut, upaya yang tepat dilaksanakan adalah melalui pembelajaran yang efektif. Pembelajaran ini bermakna sebagai pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama atau hasil belajar yang diinginkan. Oleh karena itu di dalam prosesnya, pembelajaran tidak hanya tertumpu kepada kemampuan pengajar berinteraksi dengan peserta didik, tetapi bergantung juga kepada optimalisasi fungsi komponen pembelajaran yang ada. Karena proses pembelajaran bukan saja sekadar transfer ilmu dari pengajar kepada peserta didik, melainkan suatu proses kegiatan yang terjadi interaksi antar pengajar dengan peserta didik serta antar peserta didik untuk

membelajarkan peserta didik ditandai dengan ketepatan penggunaan komponen pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut merupakan unsur-unsur penting dalam sebuah sistem pembelajaran, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh dan saling berinteraksi, saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Yang dimaksud komponen di sini adalah, tujuan, pengajar, metode, materi, media, dan evaluasi pembelajaran.

Jika semua komponen tersebut berfungsi dengan baik, maka dapat dikatakan pembelajaran *Qiraat Sab'* untuk meningkatkan *tartil* al-Qur'an tersebut efektif.

Proses pembiasaan tersebut sejalan dengan isi kandungan al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5 bahwa perintah membaca yang diperintahkan adalah bacaan yang berulang-ulang. Pengulangan bacaan pada ayat yang sama maupun ayat yang berbeda akan menjadikan pemahaman si pembaca lebih kuat, bahkan dapat mendatangkan pemahaman baru (Shihab, 2000).

Penguatan yang dilaksanakan melalui pembiasaan dan latihan yang berulang secara terprogram dan kontinu menciptakan suatu pengetahuan dan keterampilan baru sebagai hasil proses belajar. Terkait dengan pembelajaran *Qiraat Sab'*, tujuan yang menjadi target pencapaiannya adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan *tartil*, yaitu kecakapan membaca al-Qur'an dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at sebagaimana yang dijelaskan oleh ilmu tajwid (Annuri, 2007).

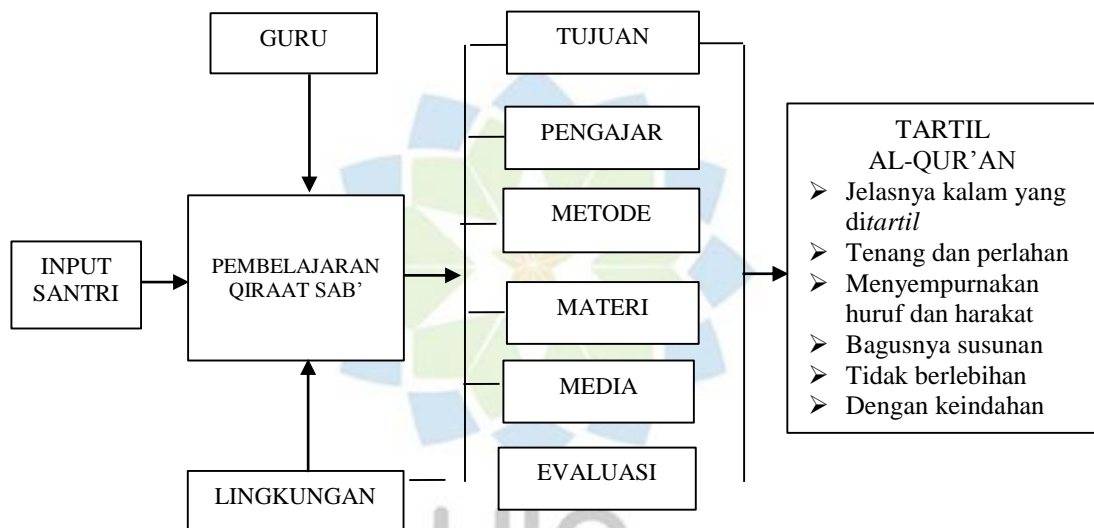
Tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an dengan *tartil* juga bermakna keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti *qolqolah* dan lain-lain) dan *mustahaknya* (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain seperti *gunnah*, *idgham* dan lain-lain (Sami', 2010).

Djalaludin membagi kemampuan membaca al-Qur'an tersebut ke dalam beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai dengan *makhroj* dan sifatnya, kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan kemampuan membaca al-

Qur'an dengan lancar dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Secara ringkas kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut dapat diraih melalui tiga tahapan, yaitu mengenal karakteristik huruf, bunyi huruf, dan hukum bacaannya(Djalaludin, 2012).

Kerangka pemikiran penelitian ini bisa digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 1 - Kerangka Berfikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasanuddin AF, (1995). Perbedaan *Qiraat* Dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an. Pascasarjana IAIN Syarifidayatullah Jakarta.

Disertasi ini menjelaskan tentang *qiraat* sebagai suatu ilmu yang diperoleh berdasarkan *transfer of knowledge* melalui jalur periwayatan dari para Ulama yang bersambung sampai kepada Nabi dan kaitannya dengan perubahan kalimat-kalimat berdasarkan periwayatan tersebut serta pengaruhnya terhadap perubahan makna-makna kalimat. Pemahaman terhadap perubahan makna berimplikasi kepada hukum-hukum yang dikandung pada ayat-ayat tertentu. Para ulama ushul berusaha menentukan istimbath hukum dari segi perubahan kalimat karena perbedaan *qiraat* dair jalur periwayatan tersebut. Hasilnya didapati adanya pengaruh terhadap istimbath hukum sebagai akibat adanya perbedaan *Qiraat* tersebut.

2. Syar'i Sumin, (2005). *Qiraat Sab'* Menurut Perspektif Para Ulama, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Disertasi ini berisi tentang *Qiraat Sab'* ditinjau sebagai suatu ilmu bacaan al-Qur'an yang disampaikan secara mutawatir dan bersambung sanadnya kepada Rasulullah SAW. walaupun pengkodifikasiannya baru terjadi pada abad ke 3 Hijriyah atas jasa seorang ulama Ibnu Mujahid, akan tetapi secara konten bacaan-bacaan tersebut sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Kriteria yang dijadikan landasan Ibnu Mujahid di dalam menentukan Qiraat Sab' adalah :

- a. *Qiraat* tersebut harus mempunyai *sanad* yang *shahih*.
- b. *Qiraat* tersebut harus sesuai dengan tulisan salah satu *Rasm* (mushaf 'Ustmani).
- c. *Qiraat* tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
- d. Imam *Qiraat* tersebut harus populer dan diakui Qiraatnya oleh jumbuh ulama yang benar-benar mendalam ilmunya tentang seluk beluk Qiraat al-Qur'an dan bahasa Arab.

3. Ekawati, (2010). Pengaruh Perbedaan Qiraat Terhadap Makna Ayat Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Umm, tinjauan Kaidah Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Syarifhidayatullah Jakarta.

Isi disertasi ini adalah bahwa perbedaan makna ayat yang ditimbulkan oleh perbedaan Qiraat ternyata tidak ada yang bertentangan (*tanaqudh*) dan berlawanan (*ta'adhdh*) terhadap tafsir al-Qur'an. Akan tetapi perbedaan tersebut dalam bentuk versi dan keragaman bacaan (*ikhtilaf tanawwu' wa taghayyur*) yang didasarkan kepada kaidah-kaidah bacaan yang diriwayatkan oleh masing-masing imam qiraat berdasarkan periwayatan yang diperoleh dari guru-guru dan imam ahlul ada' dari para tabi'in dan sahabat dan dari Nabi Muhammad SAW.

4. Mahrus As'ad, (2015). Sumbangan Pendidikan Pesantren Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional (studi kasus di tiga pesantren Jawa Barat). Pascasarjana UIN Sunana Gunung Djati Bandung.

Disertasi ini membahas pesantren dengan berbagai tipologinya memberikan sumbangan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dikembangkan di pesantren selama ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sistem

pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003. Nilai-nilai pesantren yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah : keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia kesehatan jasmani, kesehatan rohani, keilmuan, kecakapan, kreatifitas kemandirian demokrasi dan tanggung jawab.

5. Dadan Rusmana, (2015). Transformasi Sistem Pendidikan Al-Qur'an (penelitian pada yayasan Daar al-Qur'an Nusantara Tangerang), Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Disertasi ini membahas tentang transformasi sistem pendidikan al-qur'an dilatari oleh dinamika internal dan tantangan eksternal seperti peningkatan jumlah muslim Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an, potensi filantropi yang besar dan kesadaran umat islam akan spiritualitas dan pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas kontekstual dan fungsional. Transformasi sistem pendidikan Al-Qur'an dengan mengadaptasi nilai-nilai modernitas secara proporsional dalam bentuk mengadopsi sistem sekolah, manajemen modern, dan penggunaan TIK sebagai bagian dari dakwah.

Keterkaitan disertasi-disertasi tersebut dengan disertasi yang sedang diteliti adalah *pertama*, *Qiraat Sab'* merupakan bagian dari 'ulum al-Qur'an yang harus dikembangkan. *Kedua*, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan strategis dalam melestarikan ajaran Islam melalui kajian kitab-kitab kuning dan ilmu-ilmu al-Qur'an.

Namun demikian *Qiraat Sab'* sebagai bagian dari 'ulum al-Qur'an dikaji dan diajarkan dengan model pembelajaran yang efektif dan efisien belum tergambar di dalam disertasi-disertasi tersebut, dan tulisan ini merupakan kajian mendalam tentang pembelajaran *Qiraat Sab'* di pesantren yang diangkat peneliti di dalam disertasi ini. Bahasan disertasi ini sangat penting karena pembelajaran *Qiraat Sab'* yang ditujukan kepada peningkatan tartil al-Qur'an, sebagai cara membaca al-Qur'an yang implikasinya dapat dilakukan di lembaga-lembaga selain pesantren dan di majlis-majlis al-Qur'an lainnya.